



EVALUASI PENGELOLAAN *E-LEARNING* DENGAN MODEL *CIPP* DI SMA NEGERI 5 BENGKULU SELATAN

¹Soji Antoro

¹SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan

e-mail : jianss3fisika@gmail.com

Abstrak - Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengelolaan E-learning dengan model CIPP di SMAN 5 Bengkulu Selatan. Metode penelitian ini adalah diskriptif evaluatif model *CIPP* (*Contexts, Input, Proses dan Produk*). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala bagian Kurikulum, guru TIK dan beberapa guru serta beberapa siswa.. Hasil penelitian (1) evaluasi pengelolaan E-learning dengan model *CIPP* di SMAN 5 Bengkulu yaitu pembelajaran dengan program *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan berjalan dengan sangat tinggi dengan persentase rata – rata sebesar 80,625%

Kata Kunci: *E-Learning*, Evaluasi, Model *CIPP*

Abstract: The purpose of this study was to evaluate the management of E-learning using the CIPP model at SMAN 5 Bengkulu Selatan. This research method is a descriptive evaluative CIPP model (Contexts, Inputs, Processes and Products). Data were collected through interviews, observation and documentation. Selection of subjects in this study using purposive sampling, namely the principal, deputy head of the curriculum, ICT teachers and several teachers and several students. The results of the study (1) evaluation of E-learning management with the CIPP model at SMAN 5 Bengkulu, namely learning with the *e-learning* program. *e-learning* at SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan runs very high with an average percentage of 80.625%

Keyword: *E-Learning*, Evaluation, *CIPP Model*

PENDAHULUAN

Penyebaran Corona virus Disease 2019 atau biasa disebut COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Diambil dari berita Kompas TV yang ditayangkan pada tanggal 02 april 2020 bahwa Untuk mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring yang bisa dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa.

Sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Kesiapan dari pihak penyedia layanan maupun siswa merupakan tuntutan dari pelaksanaan pembelajaran daring. Pelaksanaan



pembelajaran daring ini memerlukan perangkat pendukung seperti komputer atau laptop, gawai, dan alat bantu lain sebagai perantara yang tentu saja harus terhubung dengan koneksi internet.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dari rumah secara daring, guru dituntut untuk lebih inovatif dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran. Perubahan cara mengajar ini tentunya membuat guru dan siswa beradaptasi dari pembelajaran secara tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan hasil belajar pembelajaran daring lebih baik daripada pembelajaran tatap muka, sedangkan penelitian yang lain menyebutkan bahwa hasil belajar yang menggunakan pembelajaran tatap muka lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran daring. Secara teknis dalam pembelajaran daring perangkat pendukung seperti gawai dan koneksi internet yang keduanya harus tersedia untuk kedua belah pihak pengajar dan siswa. Dengan bantuan perangkat pendukung tersebut dapat memudahkan guru dalam menyiapkan media pembelajaran dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan.

Teknologi informasi diterapkan di bidang pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa di sekolah, kebutuhan akan suatu konsep dan mekanisme belajar mengajar berbasis TI menjadi sangat penting. Sebagai contoh, pada sektor pendidikan sudah berkembang apa yang disebut e-learning. Konsep yang dikenal dengan sebutan e-learning ini membawa pengaruh yang sangat bermanfaat di bidang pendidikan. Saat ini konsep e-learning sudah banyak diterima oleh masyarakat dunia, terbukti dengan maraknya implementasi e-learning di lembaga pendidikan (sekolah dan universitas).

E-learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung pengembangan kegiatan belajar mengajar dengan media internet atau pun media jaringan komputer lain. (Hadisi & Muna, 2015), (Elyas, 2018). Dengan e-learning memungkinkan terjadinya proses pendidikan tanpa melalui tatap muka secara langsung dan penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa bisa dilakukan dengan mudah. Kegiatan e-learning termasuk dalam model pembelajaran individual dan diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima di dalam kelas. Tidak ada kewajiban/keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

E-learning atau elektronik learning merupakan konsep pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan dengan menggunakan media elektronik. (Rohman, Ermawati, Farlina, dan Syabaniah, 2018) Perkembangan teknologi yang sangat maju di era modern dan globalisasi memungkinkan berbagai kegiatan dilakukan secara cepat dan efisien dan efektif. Perkembangan teknologi sudah banyak memberi pengaruh terhadap cara hidup kita, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan dengan penggunaan e-learning dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, perguruan tinggi, tempat – tempat kursus bahkan komunitas – komunitas online sudah mulai menggunakan konsep seperti ini. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan tuntutan globalisasi pendidikan serta pembelajaran jarak jauh, berbagai konsep telah dikembangkan untuk menggantikan metode pembelajaran tradisional, salah satunya adalah konsep e-learning. E-learning dapat digunakan sebagai alternatif atas permasalahan dalam bidang pendidikan, baik sebagai tambahan, pelengkap maupun pengganti atas kegiatan pembelajaran yang sudah ada. Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah evaluasi pengelolaan E-learning dengan model CIPP di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan?” dan tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengelolaan E-learning dengan model CIPP di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian evaluatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang dasar dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan



fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian evaluatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detil (untuk menggambarkan apa yang terjadi) dan menelaah variabel-variabel penelitiannya menggunakan penggambaran fakta mengenai informasi dan data yang diperoleh. Data tersebut diuraikan dalam bentuk gambar/peta, grafik, tabel, dan diagram agar diperoleh hasil kajian yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan evaluatif dengan tujuan untuk mengevaluasi pengelolaan *E-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dengan menggunakan model CIPP. Evaluasi Model CIPP ini terdiri dari empat komponen, yakni konteks, input, proses, dan produk. (Mahmudi, 2011), (Bhakti, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk melihat kenyataan yang ada di lapangan dengan beberapa teori dan indikator yang relevan. Penelitian ini dilakukan secara natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. (Jaya dan Ndeot, 2019), (Astanu dan Sowiyah, 2015) Instrumen yang digunakan oleh peneliti ditentukan beberapa hal meliputi : objek penelitian, sumber data, waktu, teknik yang akan digunakan untuk pengolahan data. Subjek penelitian yang diambil adalah responden yang berkaitan langsung dengan program e-learning yaitu: pertama, Kepala sekolah selaku pemimpin sekolah yang memutuskan untuk diselenggarakannya e-learning. Kedua, Wakil kurikulum & guru TIK selaku admin e-learning. Ketiga Beberapa Guru sebagai pemberi materi dan evaluasi di e-learning. Keempat, Beberapa Siswa sebagai sasaran dan pelaku untuk program e-learning tersebut.

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil observasi akan dianalisis secara deskriptif persentase. Hal ini dilakukan guna menentukan seberapa besar persentase hasil evaluasi program e-learning di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, Menghitung persentase dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Deskriptif Persentase (%)

P

Skor empirik (Skor yang diperoleh)

Skor maksimal item pertanyaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan merupakan peralihan jenjang pendidikan dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang berdiri tahun 1989 sampai dengan tahun 1991, telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan sehubungan dengan pemenuhan standar sarana telah berdiri antara lain Lab. Bahasa, Lab. Fisika dan Lab. Biologi, Lab. Kimia, Lab. Komputer dan perpustakaan yang banyak berisi buku-buku ilmiah dan non ilmiah serta saat ini SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan telah memiliki ruang serbaguna atau aula untuk berbagai kegiatan.

Pada saat ini SMAN 5 Bengkulu Selatan dipimpin oleh Kepala Sekolah Asrin Apendi, S.Pd., Wakasek urusan Kurikulum Marlan, S.Pd. Wakasek Kesiswaan Sadikin Asri, S.Pd, Wakasek Sarana dan Prasarana Mastar Efendi, SE., Wakasek Humas Haryati, S.Pd. dan memiliki jumlah tenaga pendidik 68



guru. Guru SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dari jumlah dan distribusi pada setiap mata pelajaran telah terpenuhi, kualifikasi pendidikan S2 sebanyak 8 orang dan S1 sebanyak 60 orang, siap memberikan layanan pendidikan secara professional bagi seluruh siswa.

Pada bagian ini penulis akan membahas pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan data penelitian bersifat kualitatif, berdasarkan fokus utama yaitu studi deskriptif evaluatif tentang Evaluasi pengelolaan *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. Dimana data tersebut penulis dapatkan melalui metode wawancara sebagai metode utama guna mendapatkan suatu keputusan yang objektif. Disamping itu juga penulis menggunakan metode observasi, dan dokumentasi sebagai metode pendukung, guna melengkapi data yang penulis dapatkan, Dengan demikian, sebelum menganalisis data yang penulis peroleh, terlebih dahulu dikumpulkan sesuai dengan jenis data yang ada. Setelah data terkumpul menurut jenisnya masing-masing, kemudian penulis menyajikan data tersebut, penyajian data dianalisis terlebih dahulu, setelah data dianalisis kemudian diambil kesimpulan dengan cara berfikir induktif yaitu berangkat dari kesimpulan-kesimpulan khusus kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Berikut analisis data tentang hasil evaluasi pengelolaan *e-learning* model CIPP di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan. Berdasarkan model evaluasi CIPP yang digunakan dalam penelitian ini, ada 4 aspek yang harus diketahui, yaitu:

1. Konteks pengelolaan *E-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan.

a. Gambaran Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian di atas. Menunjukkan gambaran lingkungan di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan terhadap pengelolaan *e-learning*. *E-learning* mulai dilakukan sejak bulan maret 2020 ini. pengelolaan *e-learning* ini lakukan karena berada pada suatu kondisi yang memaksa untuk siswa dilarang datang ke sekolah. Hal itu dikarenakan semakin meluasnya dampak penyebaran pandemic *Corona Virus Disease* atau disingkat Covid 19. SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan juga mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah.

Adapun lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup, metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dan peserta didik, relasi peserta didik dan peserta didik, disiplin sekolah, alat pengajaran dan waktu sekolah (Slameto, 2010).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa gambaran lingkungan yang baik untuk pendidikan itu terdiri dari 7 faktor menurut Slameto yang telah disebutkan di atas. Semakin baik dalam memilih keputusan untuk faktor tersebut maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik juga untuk peserta didik. Oleh karena itu *e-learning* dapat menjadi pilihan yang tepat sebagai pilihan untuk membantu pendidik maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Karena *elearning* merupakan metode mengajar yang cukup efektif dan efisien, kurikulum dapat bersinergi juga dengan *e-learning* bahkan pendidik pun tidak perlu bersusah payah untuk membuat analisis butir soal, karena di sistem *e-learning* telah tersedia itu, *e-learning* juga dapat menciptakan relasi yang baik bagi pendidik dan peserta didik, ataupun sebaliknya, *e-learning* juga dapat menjadi alat pengajaran yang tepat di masa yang sekarang ini dan *e-learning* juga dapat berpengaruh pada waktu sekolah, karena *e-learning* mampu mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya studi lebih ekonomis.

b. Latar Belakang dan Tujuan

Menurut Baiti Kharisma Sari bahwa Evaluasi konteks dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program. Sehingga, evaluasi konteks di arahkan pada gambaran lingkungan sekolah, tujuan program *e-learning* dan latar belakang diselenggaranya *e-learning* (Baiti Rahma Sari, 2015).



Berdasarkan hasil penelitian dengan Kepala Sekolah, Operator Sekolah Wakil Kepala Bidang Kurikulum bahwa latar belakang atau alasan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan menyelenggarakan *e-learning* ialah: Pertama, Karena salah satu sekolah berstandar nasional. Kedua, Karena telah dilakukan sebelumnya peserta didik dalam mengumpulkan tugas menggunakan laptop seperti via e-mail dan lain-lain. Ketiga, Karena semakin berkembangnya teknologi masa kini, untuk mengantisipasi supaya peserta didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan agar tidak terbelakang dalam masalah perkembangan teknologi, untuk itu stakeholder SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis Ilmu dan Teknologi, yang dapat disebut *e-learning*. Keempat, karena anjuran pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Kelima, Karena penyebaran wabah virus covid 19 ini semakin meluas bahkan sudah memasuki semua provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian latar belakang konteks pengelolaan *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan didapat tingkat evaluasi yang sangat tinggi dan sangat dapat melaksanakan pengelolaan *e-learning*.

Sedangkan Tujuan diselenggarakannya *e-learning* ialah: Pertama, menggunakan teknologi yang telah ada, karena teknologi dapat mempermudah banyak hal termasuk dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kedua, mempermudah pendidik memberikan materi, karena didalam *e-learning* terdapat modul pendidik dan mempermudah peserta didik juga mengetahui materi yang akan dipelajari pada semester tersebut. Ketiga, untuk mengurangi paper atau bisa disebut zero paper walaupun sangat sulit untuk mencapai itu. Keempat, agar peserta didik dan pendidik lebih interaktif dalam proses pembelajaran. Kelima, agar dapat berdampak baik bagi hasil dan faktor lainnya seperti melihat integrasi yang baik yang telah dilakukan saat ujian PNS, PPG dan lainnya. Keenam, agar dapat memutus rantai penyebaran virus *covid 19* dengan cara tetap di rumah saja dan melakukan *physical distance* jika sedang berada di luar rumah. Tingkat evaluasi tujuan pengelolaan dalam evaluasi pengelolaan *e-learning* in didapat hasil sangat tinggi yaitu sangat mendukung dalam pelaksanaan *e-learning*.

Pengetahuan dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hakikat dari pembelajaran itu ialah untuk memperoleh pengetahuan. Dan untuk memperoleh hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti halnya dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang kini telah berkembang sedemikian pesatnya seiring dengan perkembangan zaman dan telah merambah keberbagai aspek kehidupan manusia.

Dengan adanya hal tersebut dapat mengubah pikiran manusia serta mengubah cara kerja dan cara hidupnya. Demikian juga, pendidikan tidak terlepas dari pengaruh teknologi. Kejadian ini dapat diidentifikasi sebagai kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, informasi dan komunikasi. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan berdasarkan fakta yang telah ada, telah ditemukan upaya untuk memajukan dunia pendidikan dengan menciptakan/memperkenalkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien bagi pendidik dan peserta didik. Yang berupa pembelajaran jarak jauh dengan mempergunakan media elektronik yang dikenal dengan istilah *e-learning*.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dan warga sekolah telah berupaya meningkatkan pendidikan sesuai dengan kemajuan pesat yang ada didunia ini dalam lingkup ilmu pengetahuan teknologi, informasi dan komunikasi. Dan fakta yang ada bahwa *e-learning* merupakan jawaban untuk pembelajaran berbasis teknologi, informasi dan komunikasi. Telah banyak lembaga pendidikan yang mencoba menerapkan / memperkenalkan *e-learning* di sekolahnya dan dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Namun pelaksanaan pengelolaan *e-learning* ini dilaksanakan tanpa adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas. Hanya saja pelaksanaan program *e-learning* ini dilakukan hanya bersifat insidental atau seketika. Akan tetapi demikian pelaksanaan pengelolaan *e-learning* tetap dapat berjalan seperti yang diharapkan. Walaupun tanpa adanya SOP dalam pelaksanaan pengelolaan *e-learning* ini.



Dari banyak penjelasan di atas maka penulis mengambil sebuah kesimpulan yang mencakup semuanya. Simpulan tersebut adalah bahwa “evaluasi konteks pengelolaan *e-learning* dengan model *CIPP* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan tinggi. Maksudnya latar belakang dan tujuan SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dalam melaksanakan pengelolaan *e-learning* ini sangat mendukung agar program ini dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

2. Input pengelolaan E-learning di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan.

a. Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dengan Kepala Sekolah dan diperkuat dari penelitian yang penulis lakukan kepada pendidik dan peserta didik bahwa karakteristik yang dimiliki peserta didik dan pendidik itu sangat baik, mereka mendukung dengan terselenggaranya *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan, jarang ditemukannya keluhan dari peserta didik maupun pendidik, terlebih mereka berharap *e-learning* selalu dapat mendukung kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan.

evaluasi input pengelolaan *e-learning* pada sisi karakteristik pendidik mempunyai persentase sebesar 82,5%, artinya pendidik sangat mendukung adanya pengelolaan *e-learning* ini. Sedangkan peserta didik mendapat Hasil penelitian yang sangat mendukung juga karena mempunyai persentase efektif sebesar 82,5%.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 BAB XI Pasal 39 Ayat 2, Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik.

Adapun karakteristik yang dibutuhkan pendidik adalah: Mandiri atau mampu berdiri sendiri, Bertanggung jawab, Berani berkorban, Memiliki keterampilan dalam membimbing serta Mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik. Dan menurut UU NO.20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 4, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga merupakan orang yang terlibat dalam proses atau kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mendewasakan dan memberikan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai sikap di dalam masyarakat. Sehingga karakteristik peserta didik ialah: Pertama, Peserta didik adalah subjek, pribadi yang memiliki kebebasan dalam mewujudkan sesuatu guna mencapai kedewasaan. Kedua, peserta didik memiliki ketergantungan kepada pendidik. Ketiga, peserta didik memiliki potensi untuk berkembang. Keempat, peserta didik memiliki kemampuan dan niat. Kelima, peserta didik harus menghormati pendidik.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa karakteristik antara pendidik dan peserta didik saling berkesinambungan, seperti halnya peserta didik memiliki potensi untuk berkembang dan pendidik memiliki keterampilan dalam membimbing. Untuk itu pendidik harus memiliki keterampilan yang baik dalam membimbing dan dapat berinteraksi dengan baik kepada peserta didik yang mampu berkembang. Di *e-learning* inilah interaksi yang baik dapat terjadi. Karena peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan apa yang ia inginkan dan dapat bertanya di sistem *e-learning* tersebut, karena telah disediakan semacam chatting atau sejenisnya.

Sebenarnya dalam hal apapun pendidik dan peserta didik harus mampu bekerja sama agar dapat menciptakan kekeluargaan yang baik sehingga dapat terciptanya pembelajaran yang baik dan mendapatkan peningkatan pada saat hasil akhir.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dari hasil penelitian didapat evaluasi input pengelolaan *e-learning* ketersediaan sarana dan prasarana sangat tinggi dengan persentase evaluasi sebesar 87,5%. Ketersediaan sarana dan prasarana



yang diungkapkan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sangat memadai, stakeholder saling mendukung satu sama lain dalam pencapaian keberhasilan pengelolaan *e-learning*, contohnya saja seperti peserta didik yang sangat mengusahakan membawa laptop/notebook atau handphone setiap hari pada saat dibutuhkan agar dapat mendukung *e-learning* itu terlaksana. Sekolah hanya menyediakan sarana dan prasarana lainnya seperti, Wifi Werless, LCD Smart dan Speaker semuanya tersedia di laboratorium komputer. Jadi tidak akan dikhawatirkan jika mereka sulit mengakses hanya saja kembali pada jaringan yang digunakannya, jika terdapat gangguan atau lainnya yang tidak dapat diperkirakan. Namun, tidak terdapat ruang laboratorium komputer khusus sebagai ruang untuk melakukan pembelajaran dengan sistem *e-learning*, pihak sekolah tidak khawatir apabila terdapat 2-3 kelas atau lebih bersamaan untuk menggunakan laboratorium komputer, maka dari itu pihak sekolah menyediakan mengantisipasi dengan Wifi Werless, LCD Smart dan Speaker di ruang laboratorium komputer masing-masing dan peserta didik tinggal mengaksesnya di rumah setiap hari melalui mobile handphone atau Laptop/Notebook untuk mendukung kegiatan *e-learning* tersebut berlangsung.

c. Hasil Penganggaran Dana *E-learning*

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa penganggaran dana untuk *e-learning* cukup besar namun hanya investasi diawalnya saja, ketika sistem *e-learning* telah berhasil dan buat pembiayaan selanjutnya tidak terlalu mengeluarkan dana yang begitu besar. Dan dibantu juga dengan dana yang diberikan oleh pemerintah yang disebut dengan dana BOS, jadi dana yang dikeluarkan oleh pihak SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan tidak terlalu besar karena telah dibantu oleh dana BOS.

Berdasarkan UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 BAB XIII Pasal 46 Ayat 1 bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.

Banyak pertimbangan dalam menerapkan e-learning bagi setiap lembaga pendidikan, karena permasalahan utama ialah anggaran dana. Infrastruktur pendukung e-learning belum memadai diseluruh wilayah Indonesia, seperti yang disampaikan oleh Sekertaris Jenderal Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) Sapto Anggoro menyebutkan layanan telekomunikasi baru tersedia 28% di wilayah Indonesia. Maka harus adanya dana bantuan dari Pemerintah yang dikhususkan untuk pengadaan infrastruktur e-learning di SMA dan Sederajat, karena selama ini dana bantuan yang ada yaitu program BOS (Bantuan Operasional Sekolah) harus sesuai petunjuk teknis penggunaan dana BOS yang diatur oleh Permendikbud, maka pada operasionalnya penggunaan bantuan tersebut terlebih dahulu terserap untuk menutupi kebutuhan bidang-bidang lain dibandingkan untuk infrastruktur e-learning. Terlebih ditambah adanya Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Nomor: 0034/P/BSNP/XII/2015 tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaran Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), maka sangat dibutuhkan sekali infrastruktur e-learning yang baik dimasing-masing sekolah agar UNBK dapat berjalan dengan lancar.

Dengan demikian penganggaran dana e-learning harus didukung oleh dana dari pemerintah seperti dana BOS, sebab dana yang dibutuhkan cukup besar, dengan adanya dana BOS dapat terbantu agar e-learning tetap berjalan.

E-learning pada akhirnya dapat menghemat biaya pelatihan, akan tetapi memerlukan investasi yang sangat besar pada permulaannya. Sarana dan prasarana yang harus tersedia akan memakan banyak biaya. Dari segi infrastruktur, bila yang kita butuhkan dari sistem e-learning adalah sebatas aplikasi tutorial yang cukup kita instal per PC, kita hanya perlu komputer yang stand alone. Sebaliknya bila sistem yang kita inginkan benar-benar punya akses kapan saja dan dimana saja, maka kita butuh infrastruktur Internet, baik Werless maupun tidak. Sarana dan prasarana yang harus dipersiapkan untuk menunjang e-learning ialah komputer/laptop/notebook, internet, software penunjang, hardware penunjang dan tenaga ahli.



Dengan demikian dapat dilihat bahwa SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan telah melengkapi semua sarana dan prasarana yang dapat menunjang terselenggaranya e-learning, seperti halnya handphone yang dapat dibawa setiap hari oleh peserta didik, Wifi Portable, Speaker dan LCD Smart tersedia di setiap ruangan laboratorium komputer. Jadi tidak ada alasan jika e-learning tidak dapat diakses dengan baik hanya saja jika ada gangguan dari jaringannya, karena memang jaringan tersebut sudah di setting dari setiap operatornya, kita hanya menjalankannya saja. Hanya itu kendala dalam sarana dan prasarana yang selama ini terjadi di SMAN 5 Bengkulu Selatan. Jika masalah sarana dan prasarana lainnya semuanya tercukupi tanpa ada kekurangan.

Menurut Elisnawati Evaluasi masukan ditujukan pada karakteristik pendidik dan peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya e-learning di satuan pendidikan (Permatasari, Ellianawati, dan Hardyanto, 2019). Sehingga dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi input pengelolaan *e-learning* Di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan adalah Karakteristik antara pendidik dan peserta didik saling berkesinambungan, seperti halnya peserta didik memiliki potensi untuk berkembang dan pendidik memiliki keterampilan dalam membimbing serta sarana dan prasarana penunjang program *e-learning* yang telah lengkap.

Sehingga dapat disimpulkan evaluasi input pengelolaan *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sangat tinggi dengan persentase rata – rata sebesar 84,4%.

3. Proses pengelolaan *E-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan.

a. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam pelaksanaan *e-learning* dibuat oleh masing – masing guru mata pelajaran. Materi pelajaran yang dibuat oleh guru dibuat dalam bentuk soft copy atau dalam bentuk file. Seluruh pendidik diharuskan membuat materi pelajaran *e-learning*.

Setiap pendidik membuat materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Namun ada beberapa pendidik yang belum membuat materi pembelajaran *e-learning*. Hal ini dikarenakan mata pelajaran yang diampuh oleh guru tersebut berhubungan dengan gerakan dan karya siswa. Seperti halnya penjaskes, prakarya dan seni budaya. Sedangkan mata pelajaran selain 3 itu telah membuat materi pembelajaran *e-learning*.

b. Proses Pembelajaran

Proses perencanaan dalam pelaksanaan *e-learning* ini diawali dengan tahap rapat kepada seluruh dewan guru dan staf tata usaha SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dalam rangka sosialisai tentang pengelolaan *e-learning*. Dalam perencanaan ini didapatkan hasil bahwa dewan guru dan tata usaha siap untuk melaksanakan pengelolaan pembelajaran *e-learning* ini. Tahap selanjutnya setelah dilakukan rapat dengan dewan guru dan tata usaha, dilaksanakan tahap sosialisasi bagaimana pelaksanaan pengelolaan *e-learning* tersebut. Setelah dilakukan tahap sosialisasi dengan dewan guru dan tata usaha. Maka selanjutnya dilakukan sosialisasi dengan peserta didik untuk bersama melaksanakan pengelolaan pembelajaran *e-learning* ini.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dengan menggunakan *e-learning* itu jauh menyenangkan dibandingkan dengan media konvensional, memudahkan bagi pendidik menyampaikan materi dan bagi peserta didik mudah dipahami pelajarannya, dan berdampak baik juga pada nilai akhir peserta didik.

Proses pembelajaran *e-learning* tidak dapat disamakan dengan pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan metode tatap muka. Proses pembelajaran *e-learning* adalah perpaduan antara metode tatap muka dengan metode online/via internet dan berbagai pengembangan teknologi informasi lainnya. Metode pembelajaran tradisional saat ini memerlukan sebuah perubahan dalam kaitannya dengan proses adaptif dan mempersiapkan para peserta didik agar siap menjadi *knowledge workers*, dimana ilmu pengetahuan menjadi faktor yang sangat penting.



Berdasarkan penelitian *UNESCO* dan *world bank* bahwa pada negara berkembang sangat diperlukan adanya perubahan pendekatan dan paradigma pembelajaran. Jika tidak demikian, negara berkembang tidak akan mampu bersaing di era ekonomi yang berlandaskan ilmu pengetahuan (*knowledge economic era*).

Dengan demikian pembelajaran *e-learning* pada era sekarang ini sangat dibutuhkan, karena proses dan hasilnya menjanjikan. Selain pembelajaran *e-learning* itu mempermudah, peserta didik juga tidak mudah bosan untuk terus mengulang-ngulang materinya. Bahkan mereka bisa terus belajar pada materi selanjutnya. Dan bagi pendidik jika ada pembaruan pada materi tersebut, pendidik tidak perlu membuat ulang, pendidik hanya perlu menambahkan pada materi yang telah dimasukkan ke modul pendidik yang telah disediakan oleh sistem *e-learning* tersebut.

Pelaksanaan pengelolaan *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dari segi proses telah terlaksana dengan tingkat evaluasi sangat tinggi dengan persentase sebesar 83,33%. Hal ini belum dapat menjadi 100% dikarenakan ada beberapa pendidik yang mengajarkan mata pelajaran tertentu belum melaksanakan pembelajaran *e-learning*. Mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran penjasokes dan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan serta mata pelajaran seni budaya. Hal ini dikarenakan untuk mata pelajaran penjasokes berhubungan langsung dengan gerak tubuh dan permainan. Sedangkan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan berhubungan langsung dengan karya dan kewirausahaan yang dilakukan oleh siswa. Hal yang sama jika dilihat dari mata pelajaran seni budaya yaitu mata pelajaran ini berbicara dengan hasil seni dari siswa yang berhubungan dengan budaya.

4. Produk pengelolaan E-learning di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan.

a. Hasil Pembelajaran *E-Learning*

Berdasarkan hasil penelitian yang diberikan ke beberapa pendidik dan peserta didik pendidik bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* itu dapat meningkatkan hasil akhir peserta didik dilihat dari aspek kognitif, adaptif dan psikomotorik. Tingkat evaluasi produk pengelolaan *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan didapat 80% untuk peningkatan hasil belajar baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap sosial dan 87,5% untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Jika dirata-ratakan hasil evaluasi ini didapat sebesar 83,75% yang berarti pelaksanaan produk pengelolaan *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sangat tinggi.

Hasil belajar didefinisikan sebagai “suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan ketrampilan”. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya. Dengan demikian pembelajaran merupakan proses belajar yang menghasilkan perubahan perilaku karena adanya perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara positif.

Menetapkan bahwa hasil belajar telah tercapai apabila telah terpenuhi dua indikator berikut, yaitu: Pertama, daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Kedua, perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ instruksional khusus telah dicapai oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Hasil merupakan sesuatu yang telah dicapai oleh peserta didik, yaitu dari perubahan tingkah laku, pemikiran dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dari faktor-faktor disekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Dengan demikian hasil proses pembelajaran *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan meningkat karena keberhasilan dalam menentukan media dalam menunjang proses pembelajaran, oleh karena itu *e-learning* merupakan media yang baik untuk diterapkan dalam dunia pendidikan.

b. Interaksi Pembelajaran *E-learning*



Dari hasil Observasi yang telah penulis lakukan, bahwa saat pembelajaran berlangsung interaksi yang baik itu terjalin dari peserta didik dengan pendidik, mereka sangat menikmati pelajaran yang diberikan oleh pendidik, peserta didik pun aktif dalam bertanya tidak ada kesulitan dalam memahami pelajaran, dan didalam *e-learning* pun ada server chatting, jadi bagi peserta didik yang memiliki privasi dapat ditanyakan melalui chatting tersebut. Hal ini terdapat pengecualian kepada peserta didik yang mempunyai kendala pada kehadirannya. Maksudnya kendala kehadiran di sini adalah peserta didik yang jarang mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dalam pengelolaan *e-learning*. Hal ini dikarenakan masih terdapat siswa yang belum aktif dalam mengikuti proses pembelajaran ini. Oleh karena inilah persentase interaksi pembelajaran *e-learning* ini tidak dapat mencapai 1001%

Keberhasilan *e-learning* ditunjang adanya interaksi maksimal antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik dan berbagai fasilitas pembelajaran, antar peserta didik dan peserta didik lainnya, serta adanya pola pembelajaran aktif dalam interaksi tersebut.

Dengan demikian interaksi yang baik antara stakeholder di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan akan berdampak positif pada pembelajaran *e-learning*. Oleh karena itu, interaksi yang baik harus dapat tercipta pada setiap lembaga pendidikan agar mendapatkan *feedback* yang positif.

c. Keefektifan Pelaksanaan *E-learning*

Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan ke pendidik dan peserta didik bahwa keefektifan *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan berlangsung baik. Dari peserta didik mereka sangat menikmati, hampir tidak ada keluhan dari mereka dan bagi pendidik lebih efektif menggunakan *e-learning* dibandingkan sistem konvensional yang sebelumnya.

Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi akan berjalan efektif jika peran pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator pembelajaran atau memberikan kemudahan peserta didik untuk belajar bukan hanya sebagai pemberi informasi. Proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi merupakan bimbingan dari pendidik untuk memfasilitasi peserta didik yang efektif.

Pembelajaran yang efektif dapat dikatakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal dalam proses pembelajarannya sebagai alat bantu. Salah satu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan *e-learning*.

Selain itu, Pemerintah juga mendukung *e-learning* dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.68 Tahun 2014 Tentang Peran Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Guru Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013.

Dengan demikian peran pendidik sangat penting dalam menciptakan keefektifan pelaksanaan *e-learning*. Karena dalam pembelajaran *e-learning* yang paling berperan ialah pendidik dan peserta didik walaupun ada pihak pendukung lainnya, dan harus mampu menciptakan keharmonisan dalam pelaksanaan *e-learning* agar dapat mempermudah komunikasi sehingga pelajaran yang di berikan oleh pendidik dapat mudah dipahami. Dan *e-learning* juga termasuk media yang paling efektif yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan evaluasi pengelolaan *e-learning* model *CIPP* yang telah dijabarkan di atas, maka didapat simpulan secara umum yaitu pembelajaran dengan program *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan berjalan dengan sangat tinggi dengan persentase rata – rata sebesar 80,625%.. Simpulan secara khusus sebagai berikut:

1. Program *E-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dilihat dari segi konteks dilatarbelakangi oleh



adanya sarana dan prasarana yang lengkap, semakin meluasnya penyebaran pandemi Covid 19. Program E-Learning di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan telah terlaksana dengan tingkat evaluasi tinggi.

2. Input pengelolaan E-learning di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan sangat tinggi dengan persentase rata-rata 84,4%. Hal ini didapat karena pendidik dan peserta didik mempunyai karakteristik saling berkesinambungan, seperti halnya peserta didik memiliki potensi untuk berkembang dan pendidik memiliki keterampilan dalam membimbing, serta sarana dan prasarana penunjang program *e-learning* yang telah lengkap.
3. Proses pengelolaan *E-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan telah terlaksana sangat tinggi dengan persentase sebesar 83,33%. Hal ini belum dapat menjadi 100% dikarenakan ada beberapa pendidik yang mengajarkan mata pelajaran tertentu belum melaksanakan pembelajaran *e-learning*. Mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran penjaskes dan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan serta mata pelajaran seni budaya. Hal ini dikarenakan untuk mata pelajaran penjaskes berhubungan langsung dengan gerak tubuh dan permainan. Sedangkan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan berhubungan langsung dengan karya dan kewirausahaan yang dilakukan oleh siswa. Hal yang sama jika dilihat dari mata pelajaran seni budaya yaitu mata pelajaran ini berbicara dengan hasil seni dari siswa yang berhubungan dengan budaya.
4. Produk pengelolaan *E-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dapat meningkatkan hasil akhir peserta didik dilihat dari aspek pengetahuan, sikap sosial dan keterampilan dengan persentase sebesar 80% untuk peningkatan hasil belajar dan 87,5% untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Jika dirata-ratakan hasil evaluasi ini didapat sebesar 81,88% yang berarti pelaksanaan program *e-learning* di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dilihat dari segi produk sangat tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, saran yang peneliti rekomendasikan adalah sebagai berikut :

1. Dalam hal konteks program *e-learning*, disarankan kepada wakil kepala bidang kurikulum untuk dapat membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan program pembelajaran *e-learning*.
2. Dalam hal input, disarankan kepada koordinator laboratorium komputer untuk dapat menjaga komputer tetap baik sehingga program *e-learning* ini dapat tetap dilanjutkan.
3. Dalam hal proses, penulis menyarankan kepada guru mata pelajaran penjaskes, seni budaya dan prakarya dan kewirausahaan untuk dapat lebih kreatif dalam menganalisis materi pelajaran agar dapat melaksanakan program pembelajaran *e-learning* juga.
4. Dalam hal produk, program *e-learning* hendaknya baik siswa maupun pendidiknya tetap melakukan peningkatan dalam pembelajaran *e-learning* agar hasil dari program *e-learning* ini

DAFTAR PUSTAKA

- Astanu, N. S., & Sowiyah, I. S. (2015). *IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF (STUDI EVALUATIF METODE CIPP DI SMA NEGERI 2 METRO)* (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 75-82.



- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Warta Dharmawangsa*, (56).
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140.
- Hanum, N. S. (2013). Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal pendidikan vokasi*, 3(1).
- Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2019). Penerapan model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program layanan PAUD holistik integratif. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 10-25.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Permatasari, G. A., Ellianawati, E., & Hardyanto, W. (2019). Online Web-Based Learning and Assessment Tool in Vocational High School for Physics. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 5(1), 1-8.
- Rohman, R. S., Ermawati, E., Farlina, Y., & Syabaniah, R. N. (2018). Rancang Bangun Web E-Learning untuk Pengelolaan Mata Pelajaran Tik Pada Smpit Adzkia Sukabumi. *Swabumi*, 6(1), 85-90.
- Suyanto, A. H. (2005). Mengenal E-learning. *Universitas Gadjah Mada.[On-Line]*. Tersedia: <http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id>.